

DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT YANG BEKERJA DI KAWASAN OBJEK WISATA BENTENG KUTO BESAK (BKB) DI KOTA PALEMBANG

Maharani Oktavia, Try Melasari

Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas PGRI Palembang
maharanigeo@gmail.com

ABSTRAK

Banteng Kuto Besak (BKB) merupakan bangunan tertua bersejarah yang menjadi salah satu objek wisata unggulan di Kota Palembang dengan layak yang strategis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata BKB di Kota Palembang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan sumber data adalah masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata BKB. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan memiliki penghasilan Rp. 100.000.- sampai dengan Rp.300.000,- perharinya dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA sehingga bisa dikatakan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Benteng Kuto Besak, Palembang

1. Latar Belakang

Kota Palembang terkenal sebagai Kota tua, yang pernah menjadi pusat pendidikan agama Buddha dan banyak memiliki bangunan peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang tersebar di seluruh kota dan sekitarnya. Namun sebagian besar dari situs-situs tersebut tidak terjaga kondisinya. Salah satu bangunan peninggalan pada masa kerajaan dan kolonial Palembang adalah Benteng Kuto Besak (BKB) yang terletak langsung di koridor Sungai Musi dan berbatasan langsung dengan Sungai Musi yang memiliki akses langsung ke pusat kota. BKB merupakan kawasan tertua di Palembang. Benteng Kuto Besak adalah bangunan kraton yang pada abad XVIII menjadi pusat Kesultanan Palembang. Dalam sejarahnya gagasan pembangunan benteng ini dicetus oleh seorang tokoh Kesultanan Palembang, yakni Sultan Mahmud Badaruddin. Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1780 dan mulai dipergunakan pada tahun 1797. Letaknya yang strategis yakni berdekatan dengan Jembatan Ampera dan dilewati oleh Sungai Musi merupakan hasil rancangan arsitektur pada masa tersebut. Secara lokal dinamika perkembangan Kawasan BKB telah menciptakan ruang bagi masyarakat namun secara potensial kawasan ini dapat dikembangkan lebih. Menurut Mack Ever, mengatakan masyarakat sebagai suatu sistem dari cara kerja dan prosedur, otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-

pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks dan selalu berubah dari relasi sosial.

Benteng Kuto Besak (BKB) terletak di pusat Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya terletak di sebelah utara Sungai Musi. Areal ini dibatasi dengan Sungai Sekanak yang terletak di sebelah barat, Sungai Tengkuruk yang terletak di sebelah timur, dan Sungai Kapuran di sebelah utara. Benteng Kuto Besak (BKB) dikenal dengan wisata kulinernya, Jembatan Ampera dan sungai musu. Kelebihan tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung, baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar kota Palembang. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa kawasan pariwisata merupakan usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Kawasan objek wisata BKB menjadi letak yang strategis bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan perdagangan, hal ini sudah terlihat sejak adanya renovasi di sekitar kawasan BKB dan pinggiran sungai dan terus dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai pusat utama wisata pinggiran sungai. Kawasan objek wisata BKB sering digunakan tempat rekreasi, kumpul-kumpul dan sering diadakannya event-event besar, misalnya upacara 17-an, senam sehat, musical, kegiatan hari ulang tahun Palembang serta masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya.

Selain menjadi tempat wisatawan mengenal sejarah kota Palembang, kawasan Benteng Kuto Besak (BKB) juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat mata pencaharian sebagai pedagang. Menurut bapak Seroso (salah satu pedagang boneka di BKB) berdasarkan observasi mengatakan bahwa ada banyak masyarakat yang memanfaatkan Benteng Kuto Besak (BKB) sebagai sumber mata pencaharian diantara lain: (1) berjualan makanan khas seperti pempek, model, mie tek-tek, kerak telur, mie lidi, rujak, gorengan, dan minuman. (2) berjualan mainan, boneka, mobil-mobilan, jam tangan, HP (*handphone*), aksesoris (gelang, kalung dan lain-lain), aksesoris HP, dan jualan baju yang bertemakan Palembang dan Ampera. (3) ada juga permainan motor-motoran kecil, becak-becakan, odong-odong, mancing-mancing ikan, dan foto-foto dengan badut boneka. Menurut pak Seroso juga untuk berdagang di kawasan Benteng Kuto Besak (BKB) ini tidak dipungut biaya apapun, jadi para pedagang tidak dituntut untuk membayar uang kepada siapapun dan di izinkan berdagang sesuai dengan peraturan dan tata tertip di kawasan Benteng Kuto Besak (BKB). Hal ini menjadi kontribusi yang cukup besar dalam penggerak ekonomi rakyat dalam menunjang sektor kepariwisataan. Dari permasalahan diatas penulis meneliti bagaimana deskripsi sosial ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata Benteng Kuto Besak yang ada di Kota Palembang?.

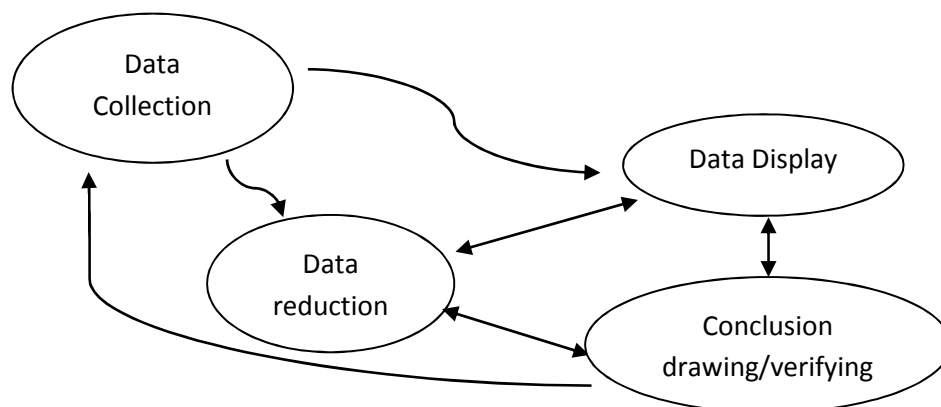
2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berdasarkan filsafat *postpositivisme* atau paradigma *interpretive*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel (Sugiono, 2009). Sasaran responden dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bekerja di kawasan objek

wisata Benteng Kuto Besak (BKB). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survai, meliputi data observasi lapangan yaitu dengan mengamati secara langsung lokasi-lokasi penelitian dan mendapatkan suatu data dengan mencatat respon dan kejadian sehingga dapat mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya, berupa data hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata BKB dan pengelola objek wisata. Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara masyarakat yang bekerja / pedagang berupa data responden, Kualitas SDM (Pendidikan dan Keterampilan), Pekerjaan (pekerjaan utama dan sampingan), Pendapatan Masyarakat, Kecenderungan naik-turunnya pendapatan dan faktor yang mempengaruhinya serta harapan pedagang/ masyarakat setempat.

Pengumpulan data primer dapat dilakukan baik dengan menggunakan alat bantu pengumpul data berupa; a) Observasi; Observasi dalam penelitian ini meliputi keadaan lingkungan sekitar penelitian, berupa kegiatan dan aktifitas sehari – hari masyarakat yang bekerja di sekitar lokasi penelitian. b) Wawancara; Data yang diambil yaitu identitas masyarakat yang bekerja/ pedagang dan pengelola objek wisata, kualitas SDM, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, dan faktor yang mempengaruhi naik turunnya pendapatan dan harapan masyarakat yang bekerja di lokasi penelitian. c). Dokumentasi; Teknik ini diperlukan untuk memperoleh gambar/ foto-foto yang relevan dengan tema penelitian. Dokumentasi ini dapat untuk melengkapi data sekunder dalam mendeskripsikan daerah penelitian dan memperkuat kesimpulan penelitian.

Data sekunder diperoleh dari hasil data fisik dan tata ruang, kondisi lingkungan fisik dan informasi yang menunjang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut;



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*Interactive model*)

Sumber : Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009:247)

3. Hasil

Setelah melakukan penelitian di kawasan objek wisata BKB yang menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti ini menemukan beberapa data dilapangan tentang deskripsi sosial ekonomi penduduk yang bekerja di

kawasan objek wisata Benteng Kuto Besak di kota Palembang tahun 2016. Dari beberapa pernyataan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang (narasumber) yang mereka sampaikan, peneliti mengetahui bahwa bekerja di kawasan objek wisata Benteng Kuto Besak sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sosial ekonomi penduduk. Menurut narasumber bahwa pendapatan ekonomi yang tinggi mereka dapat di hari-hari libur seperti malam minggu dan malam senin, termasuk juga hari libur besar, karena kebanyakan pengunjung yang datang selain jalan-jalan melihat kawasan wisata di sekitar BKB, pinggiran sungai musi juga pengunjung mencari makanan, permainan dan oleh-oleh untuk dibawa pulang.

Masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata BKB kebanyakan berasal dari sekitar kawasan BKB yaitu dari 5 ulu, 29 ilir, dan ada juga yang berasal dari luar kawasan BKB seperti dari Kertapati, dan Rumah Susun. Hal ini dapat dilihat pada peta sebaran asal pedagang di kawasan BKB Kota Palembang pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Sebaran asal pedagang di kawasan BKB Kota Palembang

4. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk

Data yang di dapat dalam penelitian ini berupa data deskripsi dimana data ini di ambil dari hasil wawancara langsung kepada informan yang telah dipilih. Informan yang diwawancarai adalah informan yang benar-benar bekerja di kawasan objek wisata BKB. Penelitian ini dilaksanakan kepada beberapa informan sebagai masyarakat yang bekerja sebagai pedagang lebih dari 2 tahun. Untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu bagaimana deskripsi sosial ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata Benteng Kuto Besak.

Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh selama penelitian dikaitkan dengan teori sebelumnya yang berhubungan dengan pokok masalah dalam penelitian ini. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yang komprehensif dan holistik dengan menggunakan dua indikator sosial dan ekonomi.

1. Sosial

Sosial merupakan suatu hubungan interaksi antara manusia di dalam ruang lingkup masyarakat yang bertujuan untuk menjalin kerja sama antara individu yang satu dan individu yang lainnya. Menurut J.L.Gilin dan J.P. Gilin menyatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan persatuan yang sama.

Dalam hal ini peneliti melihat pada segi pendidikan, dimana kebanyakan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB adalah tamatan SMA. Ada pun tanggungan informan yang bekerja di kawasan BKB hampir merata masih banyak yang sekolah, dan semua sekolah di sekolah yang memiliki kualitas baik dan biaya sekolah yang cukup tinggi, meskipun harus mengeluarkan biaya yang tinggipun tidak menjadi masalah karena pendidikan adalah hal utama. Sedangkan kebanyakan masyarakat tidak memiliki keterampilan dalam mengembangkan usahanya.

2. Ekonomi

Pendapatan ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan BKB juga sangat jelas terlihat, dimana hampir rata-rata perharinya berpenghasilan Rp. 100.000,- Rp. 300.000,-. Dan dari pendapatan ekonomi itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan responden yang bekerja di kawasan BKB dengan besarnya pendapatan maka akan sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB, peneliti melakukan perbandingan tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB pada hari-hari biasa dan pada hari libur. Hal ini dimaksud sebagai pembandingan terjadinya peningkatan atau penurunan pendapatan yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan bagi masyarakat yang bekerja di kawasan BKB.

Berdasarkan kedua indikator di atas maka peneliti mendapatkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata BKB. Dimana wawancara yang dilakukan dengan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB terdiri dari 10 butir, dalam penelitian ini sebagai informan yang bekerja di kawasan BKB. Hasil wawancara dapat di deskripsikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

- 1) Berapa pendapatan bapak/ibu perharinya? Dan apakah sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban dari informan :

“penghasilan ibu seharinyo Alhamdulillah lumayan jugo sekitar Rp. 200.000, belum pulo kalu hari-hari libur penghasilan ibu biso lebih banyak. Yo kalau untuk kebutuhan sehari-hari Alhamdulillah lah biso nyukupi dek, soalnya

untuk modal ibu bejualan jugo idak seberapa banyak tepakek dari untung itu, jadi pacaklah menuhi kebutuhan tadi tu”.

“Pendapatan ibu seharinya Alhamdulillah cukup lumayan sekitar Rp. 200.000, belum lagi kalau pada hari-hari libur pendapatan ibu bisa lebih tinggi lagi. Ya kalau untuk kebutuhan sehari-hari Alhamdulillah sudah bisa mencukupi dek, soalnya kan untuk modal ibu bejualan juga tidak seberapa banyak digunakan dari untung dagangan ibu, jadi bisalah untuk memenuhi kebutuhan”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 1, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB sudah cukup sejahtera dimana pendapatan yang didapat perharinya sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekaligus sebagai modal untuk kembali bejualan esok harinya. Apalagi pendapatan yang di dapat masyarakat yang bekerja di kawasan BKB sudah mencapai tingkat pendapatan yang cukup tinggi perharinya, dimana rata-rata pendapatan masyarakat sekitar Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 perharinya.

2) Apakah ada izin atau pungutan biaya untuk bejualan di daerah sini?

Jawaban dari informan :

“men izin dak katek dek, tapi kalau untuk biaya paling ado seharinyo Rp. 2.000 itu jugo untuk biaya kebersihan samo keamanan, samo Rp. 10.000 perminggu untuk biaya listrik yang digunoke penjual dek”.

“Untuk izin tidak ada, tapi kalau untuk biaya paling ada sehari bayar Rp. 2.000 itu juga untuk biaya kebersihan dan keamanan, sama Rp. 10.000 perminggu untuk biaya listrik yang digunakan pedagang”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 2, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB menjawab bahwa tidak ada izin khusus untuk berdagang di kawasan BKB, tetapi ada sedikit pungutan untuk biaya kebersihan dan keamanan Rp. 2.000 setiap harinya. Dan biaya listrik Rp. 10.000 perminggunya, jadi bagi masyarakat yang bekerja biaya tersebut tidak terlalu membebani masyarakat yang bekerja di kawasan BKB.

3) Apakah berdagang di kawasan BKB menjadi mata pencaharian utama?

Jawaban dari informan :

“yo dek, soalnya dak ado gawean laen lagi selaen bejualan. Apo lagi ibu cuma tamatan SD jadi idak punyo kepacakan laen lagi, apo lagi gawean mak inilah yang dak perlu ngeluarke modal besak dan jugo idak pulo buat capek”.

“Ya dek, soalnya tidak ada pekerjaan lain lagi selain berdagang. Apalagi ibu cuma tamatan SD jadi tidak memiliki kemampuan lain lagi, apa lagi pekerjaan ini tidak perlu mengeluarkan modal besar dan tidak terlalu membuat lelah”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 3, sebagian masyarakat yang bekerja di kawasan BKB menjadikan berdagang adalah mata pencaharian utama karena menurut mereka berdagang adalah satu-satunya mata pencaharian yang tidak memerlukan keahlian khusus dan sudah pasti lebih cukup mudah dibanding harus bekerja dengan orang lain.

4) kalau ada pekerjaan lain, apakah pendapatan dari pekerjaan lain itu tidak mencukupi kebutuhan?

Jawaban dari informan :

“gawean utamo bapak nian ado dek, kalu gaji yo sebenernyo sangat nyukupi untuk kebutuhan sehari-hari samo untuk nyekolahke anak. Cuma yo bejualan di kawasan BKB ini cuma sambilan bae untuk nyari tambahan samo ngisi luang kosong bae”.

“Pekerjaan utama bapak ada dek, kalau gaji ya sangat mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anak. Ya berdagang di kawasan BKB ini cuma jadi sampingan saja untuk nyari tambahan sama mengisi waktu kosong”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 4, sebagian masyarakat yang bekerja di kawasan BKB juga ada yang memiliki pekerjaan lain dan dari pekerjaan lain itu sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tapi bekerja di kawasan BKB sebagai pedagang di jadikan sampingan untuk menghabiskan waktu dan untuk tambah-tambahan uang untuk masa depan anak.

5) Apakah pendapatan dari berdagang sudah bisa memenuhi kebutuhan sosial? Seperti dapat menyekolahkan anak atau menaikan derajat di mata tetangga!

Jawaban dari informan :

“yo, lah pacak men nyekolahke anak sampai ke tingkat SMA sederajat, walau biayonyo agak mahal kan pendidikan harus di utamake, jadi yang mahal idak ke masalah. Kalu dimato tetangga samo bae soalnya kami rato-rato di parak rumah ampir samo sosial ekonominyo”.

“Ya, sudah bisa menyekolahkan sampai ke jenjang SMA sederajat, walaupun biaya sekolah cukup mahal tapi pendidikan harus diutamakan, jadi yang mahal tidak jadi masalah. Kalau dimata tetangga sama saja sih karena kami rata-rata di sekitaran rumah hampir sama sosial ekonominya”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 5, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB sudah mampu memenuhi kebutuhan sosial seperti menyekolahkan anak sampai kejenjang SMA sederajat, disekolah yang berkualitas meski harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal tetapi bagi masyarakat yang bekerja di kawasan BKB tidak menjadi masalah. Sedangkan untuk dimata tetangga hampir sama saja karena sosial ekonominya sederhana.

6) Apakah berdagang di daerah sini cukup ramai? Jika ya, pada hari apa saja?

jawaban dari informan :

“yo, lumayan ramailah dek. Kalu hari-hari kerjo biasonyo idak pulo rame nian tapi jadilah, biasonyo yang rame nian tu pas hari-hari libur, cak malam minggu, malam senin atau tanggal-tanggal merah lainnya”.

“Ya, cukup ramai dek. Kalau hari-hari kerja biasanya tidak terlalu ramai tapi lumayanlah, biasanya yang ramai itu pada hari-hari libur seperti sabtu malam minggu, minggu malam senin atau tanggal-tanggal merah lainnya”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 6, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB mengatakan bahwa berdagang di kawasan BKB sangat ramai pengunjung. Dan biasanya ramai pada hari-hari tertentu seperti pada sabtu malam minggu, minggu malam senin dan hari libur lainnya.

7) Biasanya apa yang dilakukan pengunjung datang ke kawasan BKB?

Jawaban dari informan :

“yo banyak dek, ado yang be foto-foto mengabadikan pemandangan nyingoki sungai musi samo ampera, ado yang duduk sambil santai bae, ado jugo yang santai sambilan makan dan ado jugo yang sengajo datang cuma untuk nycubo makanan dan beli oleh-oleh”.

“Ya banyak dek, ada yang foto-foto mengabadikan pemandangan melihat sungai musi dan jembatan ampera, ada yang cuma duduk sambil santai saja, ada juga yang nyantai sambil makan dan ada juga yang sengaja datang cuma untuk mencicipi kuliner dan membeli oleh-oleh”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 7, menurut para masyarakat yang bekerja di kawasan BKB kebanyakan pengunjung yang datang untuk bersantai-santai, menikmati malam sambil makan, ada yang sengaja datang untuk foto-foto mengabadikan pemandangan sungai musi dan jembatan Ampera yang menjadi *landmark* kota Palembang, dan ada juga yang sengaja datang hanya untuk makan dan untuk membeli oleh-oleh.

8) Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja di kawasan BKB?

Jawaban dari informan :

“lah lamo jugo dek, men dak salah lah hampir 6 (enam) tahun ini ibu bejualan di kawasan BKB ni”.

“Sudah lumayan lama dek, kalau tidak salah sudah hampir 6 (enam) tahun ini ibu berdagang di kawasan BKB”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 8, hampir rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB sudah lebih dari 2 (dua) tahun bekerja di kawasan BKB sebagai pedagang. Bahkan ada yang lebih dari 6 (enam) tahun menjadi pedagang.

9) Sekarangkan sedang ada renovasi kawasan BKB, dan bapak/ibu harus pindah dulu. Apakah berpengaruh pada pendapatan dan kebutuhan sehari-hari?

Jawaban dari informan :

“penghasilan sih pasti berubah dek, soalnya daerah sini kan tebelakang jadi pengunjung tu kurang men nak datang kesini apo lagi kalau kesini cuma untuk sengajo makan bae sudah dak biso lagi sambil nikmati pemandangan. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari masih aman dek masih biso nyukupi kebutuhan”.

“Pendapatan pasti berubah dek, karena daerah sini kan terbelakang jadi pengunjung sedikit kurang kalau datang kesini apa lagi kalau kesini cuma sengaja untuk makan saja sudah tidak bisa sambil menikmati pemandangan. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari masih aman dek, masih bisa mencukupi kebutuhan”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 9, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB berpendapat bahwa dampak dari renovasi kawasan BKB pendapatan perhari mereka berubah karena penduduk harus di pindahkan ke daerah lain, tapi rata-rata penduduk berpendapat bahwa pendapatan mereka tidak terlalu berpengaruh dengan kebutuhan sehari-hari. Karena pendapatan mereka masih bisa memenuhi kebutuhan perharinya.

10) Apakah bapak/ibu ada saran untuk pemerintah setempat?

Jawaban dari informan :

“saran ado dek, kalu biso pemerintah tu ngasihke pinjaman samo kami supaya kami biso buat usaha yang lebih baik lagi di bandingke sekarang, yo walaupun kami bayarnya gek dengan caro nyicil”.

“Saran ada sih, kalau bisa pemerintah tu memberikan pinjaman kepada kami supaya kami bisa membuat usaha yang lebih baik lagi di banding sekarang, ya walaupun kami membayarnya dengan cara mencicil”.

Berdasarkan pertanyaan nomor 10, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB memberikan saran kepada pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan para pedagang dan tidak memberikan kesulitan untuk mencari nafkah di kawasan BKB. Dan sebagian masyarakat juga berharap mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk memberikan bantuan modal supaya penduduk bisa membuat dagangan yang lebih baik lagi dari sekarang, walaupun harus membayarnya dengan cara mencicil.

5. Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil data wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan yang bekerja di kawasan objek wisata BKB, di ketahui bahwa identitas data informan yang di teliti dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagian besar informan yang bekerja di kawasan objek wisata BKB berjenis kelamin perempuan tetapi juga ada laki-laki kebanyakan mereka berusia 20 tahun ke atas, dari keseluruhan informan yang peneliti wawancarai kebanyakan dari mereka sudah lebih dari 2 (dua) tahun bekerja di kawasan BKB.

Sosial masyarakat yang bekerja di kawasan BKB lebih berpengaruh di bidang pendidikan dimana rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB adalah tamatan SMA. Adapun tanggungan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB hampir merata masih banyak yang sekolah, dan semua bersekolah di sekolah yang memiliki kualitas baik dan biaya sekolah yang cukup tinggi. Meski masyarakat yang bekerja harus mengeluarkan biaya yang tinggi tapi tidak menjadi masalah karena pendidikan adalah hal utama dimata informan. Pendapatan ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan BKB juga sangat jelas terlihat, dimana hampir rata-rata perharinya masyarakat berpenghasilan Rp. 100.000-Rp. 300.000. Dan dari pendapatan ekonomi itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB karena dengan besarnya pendapatan masyarakat yang bekerja maka akan sangat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada informan yaitu penduduk yang bekerja di kawasan BKB telah di dapatkan bahwa, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB mendapatkan pendapatan rata-rata Rp. 100.000-Rp. 300.000 perharinya dan dari pendapatan tersebut masyarakat sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan untuk berdagang di kawasan BKB tidak memerlukan izin khusus dengan pemerintah, jadi para informan dapat membuka dagangan mereka kapan saja. Tetapi memang ada beberapa pungutan yang harus dibayar oleh para pedagang seperti biaya kebersihan dan keamanan sekitar Rp. 2.000 dan untuk biaya listrik yang

digunakan pedagang sekitar Rp. 10.000 itu pun untuk perminggu, dan pungutan tersebut pun tidak menjadi masalah bagi masyarakat karena tidak terlalu membebani mereka.

Sebagian masyarakat yang bekerja di kawasan BKB mengandalkan berdagang di kawasan BKB sebagai mata pencaharian utamanya, karena bagi sebagian masyarakat modal berdagang di kawasan BKB tidak terlalu besar dan tidak terlalu membuat lelah apa lagi sebagian pedagang ada tamatan SD dan rata-rata informan tamatan SMA, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama lain seperti ada yang bekerja dikantoran, masyarakat mengatakan dari pekerjaan utamanya sebenarnya sudah sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi bekerja di kawasan BKB hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu dan untuk mencari tambahan uang untuk di tabung.

Bagi masyarakat yang bermata pencaharian utama berdagang di kawasan BKB mengatakan dari pendapatan mereka berdagang sudah bisa memenuhi kebutuhan sosial dimana masyarakat bisa menyekolahkan anaknya hingga kejenjang pendidikan SMA sederajat walaupun di sekolah yang terbilang cukup besar biayanya tetapi penduduk mengaku masih mampu membiayainya. Kalau pun untuk dimata para tetangga hampir merata mereka sama saja karena masyarakat yang bekerja di kawasan BKB dengan tetangganya memiliki status sosial dan ekonomi yang sama.

Berdagang di kawasan BKB memang sangat menguntungkan untuk para masyarakat apa lagi kawasan BKB cukup ramai di datangi oleh pengunjung untuk menikmati pemandangan, apa lagi jika di hari libur seperti sabtu malam minggu, minggu malam senin dan hari libur lainnya, Dari hari-hari itulah masyarakat mendapatkan keuntungan dari bekerja di kawasan BKB. Karena kebanyakan pengunjung yang datang sering duduk-duduk santai dan sesambil makan di pinggir sungai musi sambil menikmati pemandangan sungai musi dan jembatan ampere yang menjadi *landmark* kota Palembang. Penduduk yang bekerja di kawasan BKB hampir merata sudah lama berdagang dari 2 (dua) tahun hingga 6 (enam) tahun lamanya, maka dari itu penduduk merasa ketika BKB di renovasi dan masyarakat harus berpindah tempat berjualan merasa sedikit kecewa, dimana pendapatan masyarakat berubah karena kebanyakan para pengunjung sudah jarang untuk datang kedaerah yang baru kecuali para pengunjung yang memang sengaja untuk makan saja.

6. Kesimpulan

Dapat diambil simpulan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dari deskripsi sosial ekonomi masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata BKB, mempunyai pengaruh yang cukup besar hal ini dapat dilihat dari hasil pendapatan masyarakat yang bekerja di kawasan BKB perharinya, rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB memiliki penghasilan Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 300.000 perharinya, sehingga sudah biasa dikatakan bahwa rata-rata masyarakat yang bekerja di kawasan BKB sudah sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hariannya.

7. Daftar Pustaka

Gillin, J.L dan J.P. Gillin, 1954., *Cultural Sociology*. New York: The Me Millan Co.

Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan Kuantitatif*, R&D. Bandung : Alfabeta.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Diakses tanggal 13 Oktober 2017, dari <http://isd-indonesia.org/wp-content/uploads/2015/01/TourismandTravel-RelatedServices-No8.pdf>

Young, Kimball dan Raymond, W, Mack : *Sociology and Social Life*, (American Book Company, NewYork), 1959.